

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah memperoleh keuntungan, karena keuntungan merupakan salah satu bentuk keberhasilan perusahaan dalam kegiatan usahanya. Keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan dibagi menjadi dua hal yaitu keuntungan yang digunakan sebagai modal kembali bentuk laba ditahan dan keuntungan digunakan membayar dividen kepada pemilik saham. Setiap pemilik saham selalu menginginkan dividen yang besar sebagai aktivitas investasi selama menanamkan saham di perusahaan tersebut. Kebijakan dividen adalah masalah penggunaan laba yang menjadi hak pemegang saham. Laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Putri dan Andayani, 2017).

Menurut Sutrisno (2012) dalam Edwin 2015, mengemukakan bahwa kebijakan dividen bagi manajemen yaitu memutuskan laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan diberikan semua atau sebagian untuk dividen. Jika perusahaan membagi laba sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan. Namun disisi lain kalau perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen maka dapat memperbesar sumber dana intern perusahaan dan meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan perusahaan.

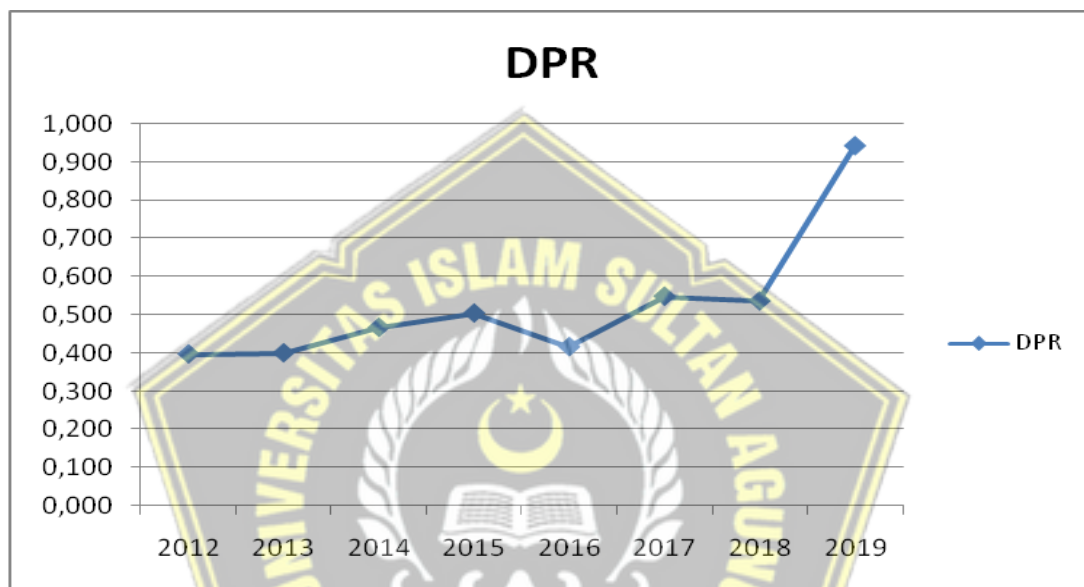
Kebijakan dividen suatu perusahaan akan melibatkan dua pihak yang saling memiliki kepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen dengan kepentingan laba yang ditahan (Arlaha, 2009). Pembagian dividen yaitu masalah rumit didalam perusahaan karena ada perbedaan kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan yang disebut masalah keagenan. Pemegang saham ingin dividen dibayarkan sebesar-besarnya tetapi perusahaan menginginkan dividen itu digunakan sebagai laba ditahan agar digunakan untuk berinvestasi kembali, dalam masalah ini manajemen dalam perusahaan perlu melakukan pengawasan dan pertimbangan suatu kepentingan antara pihak perusahaan dengan pemegang saham agar sesuai dengan kebijakan yang ada.

Menurut Sartono (2001) bagi para investor stabilitas dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan lebih menarik daripada *dividend payout ratio* yang tinggi. Stabilitas disini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, dengan ditunjukan oleh koefisien arah yang positif. Bagi para investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil, oleh karena itu risiko perusahaan relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membayar dividen tidak stabil.

Berdasarkan urain diatas dapat disimpulkan bahwa investor lebih menginginkan dividen yang stabil dibandingkan dengan pembagian dividen yang besar. Ketika dividen yang tersedia dibayarkan kepada pemegang saham, kepentingan cadangan dana terabaikan. Namun sebaliknya apabila dividen ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham mengenai kas akan terabaikan. Dalam menjaga

kepentingan tersebut, manager keuangan wajib melakukan kebijakan pembagian atas dividen tersebut.

**Gambar 1.1**  
**Rata-rata kebijakan dividen**  
**Sektor Manufaktur Periode Tahun 2012-2019**



Sumber : laporan keuangan tahunan ([www.idx.com](http://www.idx.com)), data diolah

Terlihat dari rata-rata kebijakan dividen yang terjadi, di tahun 2012 besar rata-rata kebijakan dividen sebesar 0,396, di tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 0,399, di tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,466, tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,504, tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 0,415, tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,548, tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 0,536 dan di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,943. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil dikarenakan banyak faktor yang

dimungkinkan menjadi pengaruh diantaranya, profitabilitas perusahaan yang dilihat dari cara memperoleh labanya. Tingkat hutang yang dimiliki dan bagaimana cara perusahaan dalam membayar hutang. Jika perusahaan memilih membayar hutang menggunakan laba yang didapatkan, maka tingkat laba yang didapatkan akan berkurang untuk pembagian dividen kepada investor.

Profitabilitas adalah salah satu alat yang digunakan untuk menganalisa kinerja manajemen suatu perusahaan, dimana tingkat profitabilitas akan menggambarkan seberapa besar laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Investor akan selalu memperhatikan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh dan meningkat laba, hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi investor sebelum melakukan jual beli saham. Manajemen harus mampu mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan meningkatkan laba. Meningkatnya suatu profitabilitas maka akan meningkatkan pula kemampuan dan semakin lancar pula perusahaan dalam membayarkan dividen kepada investor. Hal tersebut didukung penelitian Bahri (2017) yang menyatakan profitabilitas pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, menurutnya perusahaan yang mampu menghasilkan *return on asset* yang tinggi akan membayar dividen yang tinggi pula.

Selain profitabilitas juga terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi kebijakan dividen yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya serta mendanai operasional perusahaan (Bahri 2017). Semakin besar rasio maka semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan memenuhi

kewajibannya . Peningkatan hutang yang mempengaruhi tingkat pendapatan bersih bagi pemegang saham yaitu semakin tinggi kewajiban perusahaan akan menurunkan kemampuan perusahaan membayar dividen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Agustina dan Andayani (2016) yang mengemukakan jika likuiditas secara positif berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang artinya bahwa semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan maka tingkat likuiditas perusahaan semakin besar membayarkan dividen ke investor akan semakin tambah besar.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen lain yaitu *growth*. *Growth* yang tinggi akan dipengaruhi pembagian dividen kepada pemegang saham. Hal ini disebabkan perusahaan menggunakan sebagian besar labanya untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, sehingga laba yang tersisa akan dibagikan kepada para pemegang saham semakin kecil.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kebijakan hutang. Kebijakan hutang berguna bagi perusahaan dan pemegang saham. Menurut Yuli (2008), perusahaan yang berusaha mencapai tingkat struktur modal yang optimal maka terdapat bagian dari perimbangan jumlah hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa disebut kebijakan hutang. Hal ini sejalan penelitian Agustina dan Andayani (2016) yang mengemukakan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang di ukur dalam prosentase. Tingkat saham

Institusional yang tinggi akan menghasilkan pengawasan yang lebih insentif sehingga dapat membatasi perilaku manager. Perilaku (*opportunistic*) merupakan manager melaporkan laba secara oportunis untuk memkasimumkan kepentingan pribadinya. Menurut Novianti dan Amanah (2017) mengemukakan semakin tinggi tingkat kepemilikan saham maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional. Perusahaan yang sudah besar cenderung memberikan tingkat pembayaran dividen lebih tinggi daripada perusahaan yang kecil dan perusahaan yang baru. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bansaleng, Tommy dan Saerang (2014) yang mengemukakan jika kepemilikan insitusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu mendapatkan hasil yang variatif. Penelitian Bansaleng, Tommy dan Saerang (2014) menyatakan profitabilitas dan kebijakan hutang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Thaib dan Taroreh (2015) yang mengemukakan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Andayani (2017) yang mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Selanjutnya penelitian Agustina dan Andayani (2016) mengemukakan variabel *growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan Tarmizi dan Agnes (2016) mengemukakan kalau kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, serta Yudiasti dan Priyadi (2015) mengemukakan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan



dividen. Hal tersebut didukung penelitian Sari dan Budiasih (2016) yang mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut penelitian Lopolusi (2013) yang mengemukakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini sejalan penelitian Bahri (2017) yang mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Melihat beberapa hasil variatif di antara beberapa penelitian diatas menjadikan hal yang menarik untuk melakukan penelitian ulang. Penelitian ini pengembangan dari penelitian Novianti dan Amanah (2017) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *growth*, kebijakan hutang dan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan lima variabel independen meliputi profitabilitas, *growth*, kebijakan hutang, likuiditas dan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2019. Sedangkan untuk Penambahan variabel dan periode penelitian ini dilakukan karena mengikuti saran pada penelitian Novianti dan Amanah (2017).

Penelitian ini memilih menambah variabel likuiditas yang diproksikan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang disebut *current ratio* (Agustina dan Andayani 2016). *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek, maksudnya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya,

dengan begitu pemegang saham memperoleh dividen yang tinggi (Harjito dan Martono, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *GROWTH*, KEBIJAKAN HUTANG DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2012-2019”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, terdapat hasil yang variatif dari penelitian sebelumnya yang dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang meneliti bahwa kebijakan dividen dipengaruhi atau tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu profitabilitas, likuiditas, *growth*, kebijakan hutang dan kepemilikan institusional. Maka dari Uraian tersebut, permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen?



### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan**

Atas dasar pemaparan latar belakang tersebut, tujuan penelitian yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Memberikan analisis tentang pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
2. Memberikan analisis tentang pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen.
3. Memberikan analisis tentang pengaruh growth terhadap kebijakan dividen.
4. Memberikan analisis tentang pengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen.
5. Memberikan analisis tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen.

#### **1.3.2 Kegunaan**

Manfaat dari hasil penelitian antara lain:

1. Memberikan pengetahuan bagi peneliti, mengenai fakto-faktor yang dipengaruhi kebijakan dividen.
2. Memberikan referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang dan mendapat hasil yang lebih akurat terhadap kebijakan dividen
3. Memberikan referensi bagi investor dan calon investor yang akan menanamkan saham pada perusahaan yang dipilih.
4. Memberikan informasi laporan keuangan yang di publikasikan untuk memilih kondisi perusahaan.